

# Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar

**Dhina Cahya Rohim (1)**

Universitas Muhammadiyah Kudus  
dhinacahya@umkudus.ac.id

**Septina Rahmawati (2)**

Universitas Muhammadiyah Kudus  
septinarahmawati@umkudus.ac.id

**Inggrid Dyah Ganestri (3)**

Universitas Muhammadiyah Kudus  
ganeztridyah2508@gmail.com

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.14993

---

Submission

Track:

Received:

28 February 2021

Final Revision:

2 April 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Dhina Cahya Rohim

dhinacahya@umkudus.ac.id

## ABSTRAK

*Penyelenggaraan ujian nasional mengalami permasalahan mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu – satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tentunya belum tepat. Sehingga dilakukan perubahan dalam system evaluasi di Indonesia. Penghapusan ujian nasional secara tidak langsung memberikan dampak terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pengganti dari ujian nasional ini adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) guna meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Asesmen dilaksanakan bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar.*

*Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi, numerasi.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal ataupun nonformal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Aziizu and Abdul 2015). Untuk mencapai hasil yang baik maka perlu disusun tujuan pendidikan nasional sesuai rumusan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana 2019).

Berdasarkan tujuan tersebut maka perlu disusun sebuah kurikulum yang nantinya akan menjadi sebuah rencana serta mengatur isi, tujuan, metode, serta bahan ajar yang akan dipakai. Setelah pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan maka akan dilakukan evaluasi.

Kegiatan evaluasi pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Meski demikian tidak semua jenis evaluasi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan. Jika menggunakan alat ukur yang tepat maka keberhasilan pendidikan dapat diukur dengan jelas. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada siswa dan lembaga baik formal maupun nonformal pada tiap jenjang dan jenis pendidikan (A. Sari et al. 2021). Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi sebaiknya berdasarkan prinsip untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, sehingga setiap evaluasi yang dilaksanakan oleh masing – masing lembaga adalah bertujuan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sistem evaluasi di Indonesia telah di atur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI pasal 57 sampai dengan 59 tentang evaluasi (Kemendikbud, 2013) menyatakan bahwa “dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan” (Nanda Novita 2021).

Dalam penyelenggaraan pendidikan tentunya ada perubahan dalam beberapa sisi. Perubahan ini tentunya menimbulkan banyak pro maupun kontra bagi pelaksanaannya. Alat evaluasi hasil belajar akhir pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia pada tahun 2002-2003

diganti menjadi Ujian Akhir Nasional, namun terjadi perubahan kembali pada tahun 2005 dimana Ujian Akhir Nasional diganti menjadi Ujian Nasional.

Ujian Nasional adalah sebuah alat evaluasi guna mengukur pengetahuan siswa secara bersamaan di seluruh Indonesia mulai jenjang SD hingga SMA sederajat (Ghan and Zharfa 2020). Ujian nasional menjadi polemic dan menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik. Penyelenggaraan ujian nasional mengalami permasalahan mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan (Sinambela, Suhada, and Susilo 2020). Siswa dituntut untuk belajar sehingga dapat memperoleh nilai terbaik yang dapat digunakan untuk melanjutkan sekolah pada jenjang berikutnya.

Pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu – satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar tentunya belum tepat. Hal ini dapat dilihat juga bahwa berdasar hasil penilaian dunia tentang pendidikan di Indonesia bahwa menurut laporan PISA tahun 2015 yang merupakan sebuah program penilaian tingkat dunia dimana penampilan akademik siswa berumur 15 tahun yang akan diuji. Hasil laporan tersebut menunjukkan bahwa kualitas sistem pendidikan di Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 72 negara peserta seluruhnya (Nanda Novita 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara lain di dunia. Oleh karena itu Kemendikbud menerapkan program terbaru yang disebut dengan Assesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional yang akan mulai diterapkan pada tahun 2021.

Assesmen merupakan kegiatan untuk mengungkapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Resti and Kresnawati 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa assesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu. Assesmen berbeda dengan evaluasi dimana evaluasi hanya berorientasi pada kemampuan kognitif yang berhubungan dengan nilai (value) (Resti and Kresnawati 2020).

Penilaian Assesmen Nasional meliputi tiga aspek, yakni Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei karakter, serta Survei lingkungan belajar (Nanda Novita 2021). Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Mendikbud 2020). AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi (Nanda Novita 2021). AKM dirancang untuk mendorong

terlaksananya pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan bernalar, bukan berfokus pada hafalan. Sedangkan survei karakter dilakukan guna mengukur penguasaan asas Pancasila oleh siswa serta implementasinya (Cahyana 2020). Dengan demikian diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep asesmen nasional terutama konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa (Nanda Novita 2021). Sehingga berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) khususnya dalam kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara pengumpulan informasi dan data dibantu dengan berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai macam jurnal yang masih berhubungan dengan rumusan masalah yang akan diteliti (M. Sari and Asmendri 2020). Sumber data penelitian ini adalah buku, jurnal dan situs internet yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni pencarian data melalui catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan lain - lain (Mirzaqon and Purwoko 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi yaitu proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Konsep Asesmen***

Asesmen merupakan proses mengumpulkan data tentang perkembangan belajar peserta didik (Gloria 2012). Asesmen dapat dikatakan sebagai penilaian proses, perkembangan, serta hasil belajar siswa (Wulan 2001). Dengan demikian asesmen adalah istilah yang tepat untuk mengukur proses belajar siswa. Asesmen dibedakan menjadi dua kelompok yaitu asesmen tradisional dan asesmen alternatif. Asesmen tradisional meliputi tes benar-salah, tes pilihan ganda, tes melengkapi, dan tes jawaban terbatas. Sedangkan asesmen alternatif meliputi soal

uraian, penilaian praktek, penilaian proyek, kuesioner, inventori, daftar Cek, penilaian teman sejawat, penilaian diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara (Wulan 2001).

Pelaksanaan asesmen bertujuan untuk (1) mendeskripsikan keberhasilan penguasaan kompetensi siswa, (2) mendeskripsikan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses kegiatan belajar mengajar.

## **2. Asesmen Kompetensi Minimum**

Komponen utama pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu kurikulum, pembelajaran dan asesmen. Kurikulum mencakup tentang apa yang akan dipelajari. Pembelajaran menyangkut tentang bagaimana cara mencapai tujuan untuk menguasai materi sesuai dengan kurikulum. Sedangkan asesmen mengukur tentang segala sesuatu yang sudah dipelajari, apa saja dan sejauh mana. Asesmen merupakan penerapan penggunaan alat penilaian untuk mendapatkan informasi sebanyak – banyaknya tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diselenggarakan guna mendapatkan informasi untuk dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga harapannya akan dapat memperbaiki pula hasil belajar siswanya.

Pelaksanaan asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi pengetahuan sesuai dengan kurikulum, namun dirancang khusus untuk mengetahui kualitas pendidikan secara menyeluruh dan melakukan perbaikan atas mutu pendidikan yang dirasa masih kurang. Fokus utama AKM adalah pada terpenuhinya kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi pada siswa (Cahyana 2020).

Hasil AKM dimaksudkan untuk memaparkan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki siswa. Hal inilah yang akan dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inovatif yang efektif dan berkualitas sesuai dengan tingkat capaian siswa. Pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat capaian siswa ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam menguasai konten suatu mata pelajaran. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa.

Pelaksanaan asesmen kompetensi ini membuat guru harus lebih kreatif dalam menyusun instrument penilaian untuk siswa (Nehru 2019). Secara tidak langsung, guru yang mengajar menggunakan model konvensional juga harus diganti menjadi model pembelajaran yang kreatif

dan inovatif sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Pelaksanaan asesmen kompetensi memiliki pendekatan Student Centered Learning (SCL) (Nehru 2019). SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Hal ini karena pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konservatif atau konvensional tidak dapat menjadi wadah pelaksanaan asesmen nasional. Dengan memperbanyak peran siswa dalam proses pembelajaran maka akan memudahkan dalam penguasaan literasi numerasi yang menjadi salah satu target AKM.

### **3. Literasi Numerasi**

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah kontekstual pada kehidupan sehari - hari yang sesuai untuk individu sebagai warga yang baik (Mendikbud 2020). Kemampuan numerasi dapat dijadikan modal bagi siswa dalam menguasai mata pelajaran lainnya (Nehru 2019).

Literasi numerasi berarti pengetahuan dan kecakapan untuk (1) memperoleh, menafsirkan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan; (2) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk mengambil keputusan (Pangesti 2018).

Kemampuan literasi numerasi berkaitan dengan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dasar yang dimiliki, prinsip serta proses matematika ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari – hari misalnya memahami masalah yang disajikan dalam tabel atau diagram, perdagangan dan lain – lain. Literasi numerasi berbeda dengan kompetensi matematika, dimana perbedaan terletak pada pemanfaatan konsep dan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan tentang matematika tidak cukup membuat seseorang memiliki kemampuan numerasi. Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan factor non-mateatis (Pangesti 2018).

Sebagai contoh kemampuan literasi numerasi dapat dicermati pada soal berikut ini, sekelompok siswa akan melakukan kegiatan karyawisata menggunakan bus berkapasitas 44 orang. Jika peserta yang mengikuti kegiatan tersebut sebanyak 115 siswa, maka banyak bus yang digunakan untuk menghemat biaya? Pada soal jenis ini, siswa dilatih untuk bernalar bahwa walaupun 115:44 hasilnya adalah 2,61 tetapi dalam kegiatan tersebut tidak serta merta

menggunakan 3 bus dengan kapasitas 44 orang melainkan menggunakan 2 bus berkapasitas 44 orang dan 1 bus berkapasitas kecil sehingga bisa menghemat biaya.

Kemampuan numerasi membutuhkan pengetahuan matematika yang dimiliki tetapi pembelajaran matematika belum tentu bias menumbuhkan kemampuan tersebut jika tidak dipersiapkan sebelumnya.

#### 4. Penyusunan Soal AKM

Penyusunan asesmen kompetensi berbasis pada penilaian daya nalar menggunakan bahasa (literasi) dan daya nalar berbasis data angka (numerasi) yang bertolak ukur dari konsep Programme for International Student Assessment (PISA) (Nehru 2019). Konsep penilaian ini merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Instrumen soal AKM tidak hanya berisi topik atau konten suatu materi tertentu melainkan mencakup beberapa komponen yaitu konten, konteks dan proses kognitif yang harus dilalui oleh siswa. Komponen soal AKM khususnya pada peningkatan kemampuan numerasi secara rinci dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Komponen AKM Numerasi

Komponen	Numerasi
Konten	Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, Aljabar
Konteks	Personal, Sosial Budaya, Sainifik
Proses Kognitif	Pemahaman, Penerapan, Penalaran

Sumber: Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Kemdikbud (2020)

Berdasarkan tabel di atas komponen AKM untuk meningkatkan kemampuan numerasi dibagi menjadi 3 yaitu konten, konteks dan proses kognitif. Pada komponen konten terdiri dari beberapa bagian diantaranya adalah Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, dan Aljabar. Komponen konteks meliputi personal, sosial budaya, saintifik. Personal berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi, social budaya berkaitan dengan kepentingan antar individu sedangkan saintifik berkaitan dengan isu serta fakta ilmiah.

Salah satu contoh bentuk soal AKM Numerasi untuk siswa kela 5 SD adalah sebagai berikut.

### **Membuat martabak manis**

Susi akan membuat martabak manis. Dia membutuhkan  $\frac{1}{5}$  kg gula,  $\frac{1}{4}$  kg tepung, serta 150 gram mentega, dan 450 gram bahan-bahan lainnya untuk setiap resep.

- a. Jika Susi sudah memiliki gula sebanyak 250 gram, berapa sisa gula yang dipakai untuk membuat martbak manis?
- b. Jika Susi akan membuat 7 resep martabak manis, maka berapa gram tepung yang dibutuhkan Susi?

Soal numerasi dikaitkan dengan soal dunia nyata serta mampu membawa siswa ke tahap bernalar. Jenis soal seperti ini dapat melatih siswa menggunakan konsep matematika yang sudah dimiliki sehingga mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Mendikbud 2020). Soal seperti inilah yang jarang ditemukan pada soal ujian-ujian pada umumnya.

### **SIMPULAN**

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) bukan berdasar pada kemampuan menguasai materi sesuai kurikulum seperti dalam ujian nasional, tetapi dirancang untuk memetakan dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berfokus pada penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang akan diukur. Dengan demikian, pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa di sekolah dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aziizu, and Burhan Yusuf Abdul. 2015. "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, , 295–300.
- Cahyana, Ade. 2020. "Prospek AKM Dan Survei Karakter: Memperkuat Basis Praliterasi Dan Pranumerasi Usia Dini." In *Banpaudpnf Kemendiikbud*, , 1–4. [https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Prospek AKM dan survei karakter - memperkuat basis\\_1591186022.pdf](https://banpaudpnf.kemdikbud.go.id/upload/download-center/Prospek%20AKM%20dan%20survei%20karakter%20-%20memperkuat%20basis_1591186022.pdf).
- Ghan, Salakhuddin, and Mustafid Zharfa. 2020. "Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Tematik* 1(3): 184–96.
- Gloria, Ria Yulia. 2012. "Pentingnya Asesmen Alternatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Dan MembacaIlmiah Siswa Pada Pembelajaran Biologi." *Jurnal Scientiae Educatia* 1(April): 1–17.
- Mendikbud. 2020. Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan *AKM Dan Implikasinya Pada*

*Pembelajaran.*

- Mirzaqon, Abdi, and Budi Purwoko. 2018. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA* 3(1): 1–8.
- Nanda Novita, Dkk. 2021. "Asesmen Nasional: Pengetahuan Dan Persepsi Calon Guru." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* Vol.5, No.(January): 174.
- Nehru, Nio Awandha. 2019. "Asesmen Komptenesi Sebagai Bentuk Perubahan Ujian Nasional Pendidikan Indonesia: Analisis Dampak Dan Problem Solving Menurut Kebijakan Merdeka Belajar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9): 1689–99.
- Pangesti, FitrianingTyas Puji. 2018. "Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots." *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 5(9): 566–75.
- Resti, Y, and E S Kresnawati. 2020. "Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan Dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Bagi Guru Sdit Auladi Sebrang Ulu Ii Palembang." *Jurnal Pendidikan* (November 2020): 18–19.
- Sari, Ayang et al. 2021. "Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru SMA Di Kota Tebing Tinggi." In , 213–20.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6(1): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>.
- Sinambela, Pretty, Sigit Suhada, and Ganjar Susilo. 2020. "Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang Smp Di Era Pandemi Covid-19." In *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Matematika*, , 281–90. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4730>.
- Sujana, I Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 29.
- Wulan, Ana Ratna. 2001. "Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes, Dan Pengukuran." In *FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, , 1–12.